

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja merupakan fase kehidupan manusia secara menyeluruh. Remaja dapat didefinisikan sebagai orang-orang yang mengalami masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Masa remaja adalah masa yang meninggalkan masa kanak-kanak yang masih ketergantungan dan menuju ke masa penuh tanggung jawab (Marni, 2013:43). Dapat dijelaskan apabila remaja yaitu akan mengalami masa pubertas sehingga mengalami perubahan fisik seperti bentuk tubuh dan proporsi tubuh dan kematangan organ-organ seksual (Kusmiran, 2014:30).

Perubahan fisik pada masa remaja sangat mempengaruhi kematangan organ-organ reproduksi, perubahan yang terjadi yaitu munculnya seks primer dan seks sekunder. Pada seks primer remaja perempuan terjadi haid yang pertama kali dan pada remaja laki-laki terjadi mimpi basah, sedangkan munculnya tanda-tanda seks sekunder pada remaja laki-laki yaitu tumbuhnya jakun, penis dan buah zakar bertambah besar, suara bertambah berat, tumbuh kumis, dan rambut di sekitar kemaluan dan ketiak. Pada remaja perempuan ditandai dengan pinggul melebar, payudara membesar, pertumbuhan rahim dan vagina, tumbuh rambut di sekitar kemaluan dan ketiak (Marni, 2013:46).

Selain perubahan fisik yang dialami pada remaja perubahan kejiwaan juga dialami salah satunya adalah perubahan emosi (mudah marah, menangis, cemas,

frustrasi dan tertawa), agresif dan mudah bereaksi terhadap rangsangan luar, senang mengkritik, ingin mengetahui hal-hal baru dan muncul perilaku mencoba-coba.

Perilaku ingin mencoba-coba didorong oleh rangsangan seksual sehingga dapat membawa remaja pada hubungan seks pranikah dengan segala akibatnya yaitu dapat terjadi kehamilan di luar nikah, aborsi dan penyakit menular seksual HIV/AIDS (Marmi, 2013:48). Rangsangan seksual pada remaja dapat mengakibatkan munculnya minat dan keingintahuan remaja tentang seksual serta menimbulkan keinginan untuk mencari tahu tentang informasi seks baik melalui buku, maupun film. Hal ini dilakukan remaja karena kurang terjalannya komunikasi yang bersifat dialogis antara remaja dengan orang dewasa baik orang tua maupun guru (Kusmiran, 2014:31).

Pemahaman mengenai kesehatan reproduksi sangat penting bagi remaja. Karena masa remaja merupakan masa yang paling kritis bagi perkembangan fisik maupun mental, remaja menghadapi kebingungan dengan apa yang dialami. Hal ini dapat menimbulkan masalah besar pada diri remaja, apalagi jika remaja mendapatkan pengetahuan tentang seks yang salah tentu saja akan menimbulkan masalah yang serius. Pada masa sekarang ini, remaja Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan remaja Sekolah Menengah Atas (SMA) banyak yang sudah mulai tertarik dengan lawan jenis dan sudah mulai berpacaran. Tidak sedikit dari mereka yang melakukan hal-hal yang tidak sewajarnya dilakukan remaja yang belum menikah.

Data mengenai situasi kesehatan reproduksi remaja sebagian besar bersumber dari survei Demografi dan Kesehatan terutama komponen Kesehatan Reproduksi

Remaja (KRR) yang mewawancarai remaja usia 15-24 tahun yang belum menikah. Pada remaja 15-19 tahun, proporsi terbesar berpacaran pertama kali pada usia 15-17 tahun sekitar 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki yang berusia 15-19 tahun mula berpacaran pada saat mereka belum berusia 15 tahun. Pada usia tersebut dikhawatirkan belum memiliki keterampilan hidup yang memadai, sehingga mereka berisiko memiliki perilaku pacaran yang tidak sehat antara lain melakukan hubungan seks pranikah. Dari survei yang sama didapatkan alasan hubungan seksual pranikah tersebut sebagian besar karena penasaran atau ingin tahu (57,5% pria) terjadi begitu saja (38% perempuan) dan dipaksa oleh pasangan (12,6% perempuan) (Departemen Kesehatan 08 Juni 2017. Pukul 19.50 WIB).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilaksanakan pada hari Sabtu, 2 April 2022 yang dilakukan oleh peneliti terhadap ketua Karang Taruna Desa Tasikagung Rembang, peneliti menemukan permasalahan mengenai sikap anggota Karang Taruna yang tidak peduli atau mengabaikan tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi. Adapun permasalahan yang dialami remaja yaitu, Belum memahami pentingnya menjaga kesehatan reproduksi, belum memahami cara menjaga organ reproduksi, mengonsumsi makanan dan minuman yang mengandung zat berbahaya bagi kesehatan reproduksi, sikap mengabaikan dalam menjaga kesehatan reproduksi, kebiasaan buruk dalam menjaga kesehatan reproduksi. Apabila individu tersebut tidak diberikan penanganan lebih lanjut maka akan berdampak buruk bagi individu. Yang berakibatkan terjadinya kemandulan, area reproduksi yang tidak terjaga kebersihannya bisa saja mengeluarkan bau yang

menyengat, menjadi tempat tinggal jamur dan bakteri, hingga meningkatkan risiko terjadinya penyakit menular seksual.

Pembinaan kesehatan reproduksi remaja bertujuan untuk memberikan informasi dan pengetahuan yang berhubungan dengan perilaku hidup sehat bagi remaja, di samping mengatasi masalah yang ada. Dengan pengetahuan yang memadai dan adanya motivasi untuk menjalani masa remaja yang sehat, para remaja diharapkan mampu memelihara kesehatan dirinya agar dapat memasuki masa kehidupan berkeluarga dengan reproduksi yang sehat. Kesehatan reproduksi remaja dipengaruhi oleh beberapa hal seperti, kebersihan alat-alat genital, akses terhadap pendidikan kesehatan, hubungan seksual pranikah, penyakit menular seksual (PMS), pengaruh media sosial, akses terhadap pelayanan kesehatan reproduksi yang terjangkau, dan hubungan yang harmonis antara remaja dan keluarga.

Marmi (2013:53) menyatakan bahwa reproduksi secara umum kebutuhan riil menyangkut hak dasar remaja akan informasi terkait seksualitas dan kesehatan reproduksi itu antara lain, menyediakan layanan yang ramah dan mudah diakses bagi remaja tanpa memandang usia (jenis kelamin, status pernikahan, dan situasi keuangan mereka), adanya dukungan terpenuhinya hak setiap remaja untuk menikmati seks dan ekspresi seksualitas mereka dalam cara-cara yang mereka pilih sendiri, penyediaan informasi dan pemberian hak mendapatkan pendidikan mengenai reproduksi dan seksualitas. Oleh sebab itu, remaja sangat memerlukan informasi tentang kesehatan reproduksi sehingga remaja mampu menjaga kesehatan reproduksinya. Maka dari itu, untuk meningkatkan pemahaman

kesehatan reproduksi peneliti memberikan layanan penguasaan konten dalam bimbingan kelompok menggunakan media audio visual.

Bimbingan kelompok adalah sebuah bimbingan yang dilakukan secara berkelompok dengan pemimpin kelompok yang membahas hal-hal yang bersifat umum. Bimbingan kelompok mempunyai manfaat bagi anggota kelompok yaitu dapat mengembangkan kemampuan diri anggota dalam meningkatkan kemampuan diri dan juga menambah ilmu pengetahuan. Dalam bimbingan kelompok ada beberapa teknik yang digunakan, yaitu diskusi kelompok, kegiatan kelompok, dan audio visual. Dalam penerapan teknik ini harus disesuaikan dengan topik dan tujuan yang akan dilakukan melalui layanan bimbingan kelompok, karena setiap teknik mempunyai kelebihan maupun kelemahan serta tujuan yang berbeda. Contohnya dalam membantu meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi pada remaja Karang Taruna dengan layanan penguasaan konten dengan media audio visual.

Layanan Penguasaan Konten (PKO) membantu individu menguasai aspek-aspek konten tersebut secara ter sinergikan, dengan penguasaan konten, individu mampu memiliki sesuatu yang berguna untuk memenuhi kebutuhan serta mengatasi masalah-masalah yang dialaminya, dalam layanan penguasaan konten peneliti menggunakan media audio visual dalam meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi pada remaja Karang Taruna Desa Tasikagung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana pelaksanaan aktivitas layanan penguasaan konten menggunakan media audio visual untuk meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi remaja Karang Taruna Desa Tasikagung?
- b. Apakah layanan penguasaan konten menggunakan media audio visual dapat meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi remaja Karang Taruna Desa Tasikagung?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui pelaksanaan aktivitas layanan penguasaan konten dalam bimbingan kelompok menggunakan media audio visual untuk meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi remaja Karang Taruna Desa Tasikagung.
- b. Memperoleh hasil peningkatan layanan penguasaan konten dalam bimbingan kelompok menggunakan media audio visual dalam meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi remaja Karang Taruna Desa Tasikagung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan teori untuk kegiatan penelitian berikutnya. Selibhnya penelitian ini juga akan berguna bagi pengembangan ilmu bimbingan dan konseling, serta untuk meningkatkan pemahaman terhadap kesehatan reproduksi remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Remaja Karang Taruna

Remaja Karang Taruna terbantu secara konkrit dalam meningkatkan pemahaman terhadap kesehatan reproduksi melalui layanan penguasaan konten menggunakan media audio visual serta remaja dapat mengetahui dan memahami cara menjaga organ reproduksinya dengan baik dan benar agar terhindar dari permasalahan yang menyangkut tentang organ reproduksi.

1.4.2.2 Bagi Ketua Karang Taruna

Dapat bermanfaat sebagai cara memberikan bantuan kepada remaja Tasikagung atau pemahaman mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi, serta dapat mengarahkan remaja Tasikagung pada hal-hal yang positif terhadap pentingnya menjaga kesehatan reproduksi agar dapat terhindar dari berbagai masalah kesehatan reproduksi.

1.4.2.3 Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk membantu menyelesaikan permasalahan kesehatan reproduksi pada remaja Karang Taruna

Desa Tasikagung Rembang melalui penguasaan konten menggunakan media audio visual.

